

Vol. 12, No. 2
Oktober 2025

p-ISSN: 2407-0556
e-ISSN: 2599-3267

Riwayat Artikel:

Diserahkan:
23 Juni 2025

Direvisi:
5 November 2025

Diterima:
1 Desember 2025

**“Busuk dan Jijik Perbuatan Mereka”:
Orientasi Religius dan Emosi Jijik pada Individu
Dewasa di Jabodetabek**

***“They are Corrupt and Vile”:
Religious Orientation and Disgust among
Adults in Greater Jakarta***

Laura Precious Bless¹

Karel Karsten Himawan^{1*} 

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Korespondensi

karel.karsten@uph.edu

DOI

<https://doi.org/10.33550/sd.v12i2.530>

Halaman

165-186

Abstract

Religious beliefs are often intertwined with emotional responses, particularly toward stimuli perceived as impure or morally deviant. The way individuals internalize religious teachings may shape how they experience emotions like disgust. This study examined the influence of religious orientation—both intrinsic and extrinsic—on disgust sensitivity among adults in the Jabodetabek area. To explore this, 375 participants ($M_{age} = 32.18$, $SD = 2.82$) were recruited using snowball and purposive sampling methods and completed an online survey. Religious orientation was measured using the Religious Orientation Scale (ROS), while disgust sensitivity was assessed with the Three Domains of Disgust Scale (TDDS). Analysis revealed that extrinsic religious orientation significantly predicted higher levels of disgust sensitivity, and this relationship was more pronounced among women. These findings suggest that individuals who approach religion for instrumental or social purposes may exhibit heightened emotional reactivity to disgust-related stimuli, with gender differences indicating a potentially stronger sensitivity among women.

Keywords: religiosity, religious orientation, moral disgust, sexual disgust, pathogen disgust

Keyakinan agama sering kali terkait dengan respons emosional, khususnya terhadap stimulus yang dianggap najis atau menyimpang secara moral. Cara individu menginternalisasi ajaran agama dapat membentuk cara mereka mengalami emosi, seperti rasa jijik. Penelitian ini mengkaji pengaruh orientasi religius—baik intrinsik maupun ekstrinsik—terhadap sensitivitas terkait emosi jijik pada orang dewasa di wilayah Jabodetabek. Untuk mengeksplorasi hal ini, sebanyak 375 partisipan ($M_{usia} = 32.18$, $SD = 2.82$) direkrut melalui metode *snowball* dan *purposive sampling*, serta mengisi survei daring. Orientasi religius diukur menggunakan Religious Orientation Scale (ROS), sedangkan sensitivitas terhadap rasa jijik diukur dengan Three Domains of Disgust Scale (TDDS). Hasil analisis menunjukkan bahwa orientasi religius ekstrinsik secara signifikan memprediksi tingkat sensitivitas jijik yang lebih tinggi dan hubungan ini lebih kuat ditemukan pada partisipan perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa individu yang menjalani agama untuk tujuan instrumental atau sosial cenderung menunjukkan reaktivitas emosional yang lebih tinggi terhadap stimulus yang membangkitkan rasa jijik dengan perbedaan gender yang menunjukkan sensitivitas lebih kuat pada perempuan.

Kata-kata Kunci: jijik moral, jijik seksual, jijik patogen, religiositas, orientasi religius

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk emosional. Perasaan dan suasana hati dapat memengaruhi sikap, motivasi, perilaku, dan interaksi individu dengan orang lain¹. Ekman dan Cordado menyebutkan bahwa manusia memiliki enam emosi dasar, yaitu terkejut, takut, marah, senang, sedih, dan jijik.² Dari enam emosi dasar yang dimiliki manusia, emosi jijik kerap dianggap sebagai emosi yang paling memengaruhi seseorang dalam membuat keputusan moralnya.³ Emosi ini biasanya muncul ketika seseorang merasa tidak nyaman dengan suatu objek atau situasi yang dianggap tidak menyenangkan atau membahayakan dirinya. Emosi jijik adalah emosi dasar yang termanifestasi secara universal pada budaya mana pun dan merupakan reaksi dari tekanan yang dihasilkan oleh lingkungan, seperti membantu individu menghindari penyakit, mengenali tanda-tanda jika terkontaminasi, serta memberikan regulasi diri terhadap pemicu emosional yang menekan.⁴

Studi-studi tentang emosi jijik secara umum mengategorikan tiga area emosi jijik: patogen, seks, dan moral.⁵ Fungsi emosi jijik adalah untuk melindungi tubuh dari objek ofensif, menjauhkan diri dari insting primitif yang tidak sesuai dengan nilai moral, serta menjaga tubuh (atau jiwa) dari kontaminasi.⁶ Adanya perilaku menolak kelompok yang berpotensi menimbulkan ancaman kontaminasi merupakan salah satu contoh dari emosi jijik patogen.⁷ Emosi jijik terhadap seks membuat seseorang menampilkan berbagai sikap dalam upaya menjaga diri agar tetap “suci” dan menghindari gangguan seksual.⁸ Emosi jijik terkait moral dijelaskan sebagai kecenderungan untuk menjadi terobsesi dengan ketakutan akan dosa sehingga memotivasi perilaku kompulsif untuk mengeliminasi dosa dengan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.⁹

¹ Marc W. Heerdink, Lukas F. Koning, Evert A. Doorn, dan Gerben A van Kleef, "Emotions as guardians of group norms: expressions of anger and disgust drive inferences about autonomy and purity violations," *Cognition and Emotion* 33, no. 3 (2019): halaman yang dikutip, <https://doi.org/10.1080/02699931.2018.1476324>.

² Paul Ekman dan Daniel Cordaro, "What is Meant by Calling Emotions Basic," *Emotion Review* 3, no. 4 (2011): 364-370, <https://doi.org/10.1177/1754073911410740>.

³ Ika Widayarni, Fathul Imam, Thomas Dicky Hastjarjo, dan Rahmat Hidayat, "Peran Emosi Moral Dan Kekuatan Karakter Dalam Pengambilan Keputusan Etis," (Disertasi Doktoral, Universitas Gadjah Mada, 2018), <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/156345>.

⁴ Valerie Curtis, Mícheál de Barra, dan Robert Aunger, "Disgust as an adaptive system for disease avoidance behaviour," *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences* 33 (2011): 389-401, <https://doi.org/10.1098/rstb.2010.0117>.

⁵ Bunmi O. Olatunji, Thomas Adams, Bethany Ciesielski, Bieke David, Shivali Sarawgi, dan Joshua Broman-Fulks, "The Three Domains of Disgust Scale: Factor Structure, Psychometric Properties, and Conceptual Limitations," *Assessment* 19, no. 2 (2012): 205-25, <https://doi.org/10.1177/1073191111432881>.

⁶ Paul Rozin, Jonathan Haidt, dan Clark R. McCauley, "Disgust," dalam *Handbook of Emotions (Third Edition)*, peny. Michael Lewis, Jeanette M. Haviland-Jones, dan Lisa Feldman Barrett (New York: Guildford Press, 2008), 757-76.

⁷ Mark Schaller dan Damian R. Murray. "Infectious Disease and the Creation of Culture," dalam *Advances in Culture and Psychology: Volume 1*, peny. Michele J. Gelfand, Chi-yue Chiu, dan Ying-yi Hong (Oxford: Oxford Academic, 2010), 99-151, <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195380392.003.0003>.

⁸ Charmaine Borg, Peter J. de Jong, dan Willibrord Weijmar Schultz, "Vaginismus and Dyspareunia: Relationship with General and Sex-Related Moral Standards," *The Journal of Sexual Medicine* 8, no. 1 (2011): 223-31, <https://doi.org/10.1111/j.1743-6109.2010.02080.x>.

⁹ G. E. Kawika Allen, dan Kenneth T. Wang, "Examining religious commitment, perfectionism, scrupulosity, and well-being among LDS individuals," *Psychology of Religion and Spirituality* 6, no. 3 (2014): 257-64, <https://doi.org/10.1037/a0035197>.

Emosi yang melatarbelakangi keputusan individu dalam berperilaku dapat dipengaruhi oleh religiositas individu.¹⁰ Dengan paradigma ini, dapat disimpulkan bahwa suatu stimulus dapat mengaktivasi emosi tertentu yang mengarahkan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan emosinya, salah satunya adalah orientasi religiositas seseorang.

Nilai-nilai kepercayaan yang ditawarkan oleh agama kerap dijadikan sebagai kompas moral bagi para pemeluknya.¹¹ Secara sosiologis, nilai-nilai agama dianggap dapat memberi arahan mengenai perilaku yang baik dan tidak baik untuk dilakukan.¹² Sebagai contohnya, individu yang menjadikan nilai agama sebagai bagian dari identitasnya cenderung lebih termotivasi untuk berbuat baik,¹³ mengurangi perilaku agresif,¹⁴ impulsif, keinginan untuk berhenti merokok,¹⁵ membangun gaya hidup hemat,¹⁶ serta membatasi diri untuk tidak terlibat dalam aktivitas seksual di luar pernikahan.¹⁷

Tingkat keterlibatan seseorang dalam kehidupan beragamanya dikenal dengan religiositas.¹⁸ Beberapa studi telah mengkaji peran religiositas sebagai prediktor terhadap berbagai fenomena psikologis, seperti: kepuasan hidup, kestabilan emosi, dan stres.¹⁹ Religiositas terdiri dari berbagai dimensi, antara lain dimensi kognitif, emosi, perilaku, dan relasi sosial.²⁰ Dengan mempertimbangkan natur multidimensional dari religiositas, penulis berfokus pada satu aspek spesifik dari religiositas agar dapat diamati dengan cermat dinamikanya. Studi ini ingin memusatkan perhatian pada aspek orientasi

¹⁰ Raluca D. Szekely, Adrian Opre, dan Andrei C. Miu. "Religiosity enhances emotion and deontological choice in moral dilemmas," *Personality and Individual Differences* 79 (2015): 104–9, <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.01.036>.

¹¹ Kimberly R. Wood, David M. Compton, dan Jocelyn R. Smith, "The Influence of Personality and Religiosity on Decision-Making Associated with Moral Judgments," *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences* 10, no. 3 (2020): 63–75, <http://article.sapub.org/10.5923.j.ijpbs.20201003.02.html>.

¹² Ryan S. Ritter dan Jesse Lee Preston. "Gross gods and icky atheism: Disgust responses to rejected religious beliefs," *Journal of Experimental Social Psychology* 47, no. 6 (2011): 1225–30, <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2011.05.006>.

¹³ Sam A. Hardy dan Gustavo Carlo, "Religiosity and prosocial behaviours in adolescence: the mediating role of prosocial values," *Journal of Moral Education* 34, no. 2 (2005): 231–49, <https://doi.org/10.1080/03057240500127210>.

¹⁴ James A. Shepperd, Wendi A. Miller, dan Colin Tucker Smith. "Religiousness and aggression in adolescents: The mediating roles of self-control and compassion," *Aggressive Behavior* 41, no. 6 (2015): 608–21, <https://doi.org/10.1002/ab.21600>.

¹⁵ David Timberlake dkk., "The Moderating Effects of Religiosity on the Genetic and Environmental Determinants of Smoking Initiation," *Nicotine & Tobacco Research* 8, no. 1 (2006): 123–33, <https://doi.org/10.1080/14622200500432054>.

¹⁶ Muhammad Danish Habib dan Festus Victor Bekun, "Does religiosity matter in impulsive psychology buying behaviors? A mediating model and empirical application," *Current Psychology* 42 (2021): 9986–98, <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02296-0>.

¹⁷ Amy Adamczyk dan Brittany E. Hayes, "Religion and Sexual Behaviors: Understanding the Influence of Islamic Cultures and Religious Affiliation for Explaining Sex Outside of Marriage," *American Sociological Review* 77, no. 5 (2012): 723–46, <https://doi.org/10.1177/0003122412458672>.

¹⁸ Y. Anuradha Iddagoda dan H. H. D. N. P. Opatha, "Religiosity: Towards a Conceptualization and an Operationalization," *Sri Lankan Journal of Human Resource Management* 7, no. 1 (2017): 59–69, <https://doi.org/10.4038/slhrm.v7i1.5637>.

¹⁹ John Maltby dan Liza Day, "Religious orientation, religious coping and appraisals of stress: assessing primary appraisal factors in the relationship between religiosity and psychological well-being," *Personality and Individual Differences* 34, no. 7 (2003): 1209–24, [https://doi.org/10.1016/s0191-8869\(02\)00110-1](https://doi.org/10.1016/s0191-8869(02)00110-1).

²⁰ Vassilis Saroglou, "Believing, Bonding, Behaving, and Belonging: The Big Four Religious Dimensions and Cultural Variation," *Journal of Cross-Cultural Psychology* 42, no. 8 (2011): 1320–40, <https://doi.org/10.1177/0022022111412267>.

religius, yakni cara individu memandang dan menjalani keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari?²¹ Ada dua jenis orientasi religius yang terdiri atas orientasi ekstrinsik dan intrinsik. Religiositas intrinsik adalah ketika seseorang menjadikan agama sebagai tujuan utama dan panduan hidupnya, sedangkan religiositas ekstrinsik adalah ketika agama digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi, seperti status sosial. Jika dibandingkan dengan religius ekstrinsik, orang yang berorientasi religius intrinsik lebih sedikit berprasangka, cemas, takut, dan terobsesi pada kematiannya.²² Sebaliknya, tingginya tingkat orientasi religius ekstrinsik cenderung berasosiasi dengan ketidakstabilan emosi yang lebih tinggi,²³ perasaan bersalah dan neurotisisme yang lebih besar,²⁴ kecemasan dan tekanan psikologis yang lebih tinggi, serta harga diri yang lebih rendah.²⁵

Meskipun emosi jijik dapat mendorong seseorang untuk bertindak ke arah yang dianggapnya benar – dalam hal ini yang sejalan dengan nilai agamanya, tetapi hal tersebut dapat menjadi berbahaya ketika emosi jijik mendominasi perasaan seseorang. Inozu dan kawan-kawan²⁶ mencatat bahwa peningkatan emosi jijik yang berlebih dapat menyebabkan gejala fobia dan kecemasan, serta gangguan lainnya seperti gangguan obsesif-kompulsif, khususnya ketakutan akan kontaminasi atau juga patogen. Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa partisipan yang beragama Islam cenderung memiliki sensitivitas yang lebih terhadap rasa jijik yang mendorong seseorang lebih sering untuk mencuci (*washing*), memeriksa (*checking*), dan memastikan kesesuaian urutan (*ordering*) secara berulang. Hal ini disebabkan oleh dorongan yang kuat untuk melakukan tindakan yang bertujuan untuk menetralkan pikiran dan mengurangi rasa kotor secara moral, seperti mencuci tangan dan membersihkan badan. Penelitian lain pun menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap nilai agama berasosiasi dengan homofobia.²⁷ Diskriminasi tersebut dapat terjadi karena prinsip dan nilai agama yang menimbulkan pemikiran bahwa homoseksualitas itu berdosa dan tidak suci. Di sisi lain, penelitian yang secara langsung mengaitkan orientasi religius sebagai prediktor emosi jijik belum banyak dilakukan, meski keterkaitan antara religiositas secara umum dengan sensitivitas

²¹ Gordon W. Allport dan J. Michael Ross, "Personal religious orientation and prejudice," *Journal of Personality and Social Psychology* 5, no. 4 (1967): 432-43, <https://doi.org/10.1037/h0021212>.

²² K. T. Lesniak, William Rudman, Margaret B. Rector, dan T. David Elkin, "Psychological distress, stressful life events, and religiosity in younger African American adults," *Mental Health, Religion & Culture* 9, no. 1 (2006): 15-28, <https://doi.org/10.1080/13674670512331389533>.

²³ Maltby dan Day. "Religious Orientation, Religious Coping and Appraisals of Stress."

²⁴ John Maltby, "Protecting the sacred and expressions of rituality: Examining the relationship between extrinsic dimensions of religiosity and unhealthy guilt," *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice* 78, no. 1 (2005): 77-93, <https://doi.org/10.1348/147608305x39644>.

²⁵ P. J. Watson, Ronald J. Morris, dan Ralph W. Hood. "Extrinsic scale factors: correlation and construction of religious orientation types," *Journal of Psychology and Christianity* 9 (1990): 35-46.

²⁶ Mujgan Inozu, Fulya Ozcanli Ulukut, Gokce Ergun, dan Gillian M. Alcolado, "The mediating role of disgust sensitivity and thought-action fusion between religiosity and obsessive compulsive symptoms," *International Journal of Psychology* 49, no. 5 (2014): 334-41, <https://doi.org/10.1002/ijop.12041>.

²⁷ Christopher H. Rosik, Lois K. Griffith, dan Zenaida Cruz, "Homophobia and conservative religion: Toward a more nuanced understanding," *American Journal of Orthopsychiatry* 77, no. 1 (2007): 10-19, <https://doi.org/10.1037/0002-9432.77.1.10>.

terhadap rasa jijik sudah pernah dilakukan.²⁸ Studi lain lebih menekankan pada korelasi antara rasa jijik dengan rasa takut akan Tuhan dan akan dosa²⁹. Dikarenakan adanya fenomena-fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui peran orientasi religius seseorang terhadap emosi jijik yang dirasakannya.

Pengembangan Hipotesis

Indonesia menyajikan kanvas yang unik untuk mempelajari mekanisme ini karena masyarakat Indonesia memersepsikan peran dan nilai agama sebagai atribut yang sangat esensial.³⁰ Hal ini memicu kecenderungan beberapa individu untuk memanfaatkan atribut agama demi diterima di lingkungan sosialnya. Namun demikian, Indonesia merupakan negara yang sangat multikultural sehingga peneliti membatasi populasi studi ini pada wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi untuk mengontrol keunikan budaya yang mungkin memengaruhi variabel penelitian. Pemilihan area Jabodetabek diasumsikan dapat merepresentasikan isu-isu modern yang terjadi di kota besar. Peneliti juga melakukan studi ini pada partisipan dewasa dikarenakan individu dewasa dianggap dapat membuat keputusan secara mandiri,³¹ termasuk keputusan mengenai agama. Ketika mencermati dinamika ini, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh orientasi religius intrinsik dan ekstrinsik terhadap emosi jijik individu dewasa di Jabodetabek.

Hipotesis dalam studi ini adalah

H1: Orientasi religius intrinsik berpengaruh secara signifikan terhadap emosi jijik individu dewasa di Jabodetabek.

H2: Orientasi religius ekstrinsik berpengaruh secara signifikan terhadap emosi jijik individu dewasa di Jabodetabek.

Dengan belum banyaknya studi yang mengeksplorasi hubungan kedua variabel ini, peneliti berasumsi bahwa mereka yang berorientasi ekstrinsik mungkin memiliki emosi jijik yang tinggi pula. Asumsi ini muncul dikarenakan persepsi peneliti bahwa individu dengan orientasi ekstrinsik cenderung lebih ingin terlihat religius sehingga mereka akan berusaha untuk menampilkan sifat-sifat ekstrem, seperti menunjukkan perasaan jijik dan menghindari hal yang di luar ajaran agamanya secara berlebihan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai pengaruh orientasi agama seseorang dinamika pengalaman emosinya, khususnya terhadap perasaan jijik.

²⁸ Zhaoliang Yu, Persefoni Bali, Myron Tsikandilakis, dan Eddie M. W. Tong. "Look not at what is contrary to propriety': A meta-analytic exploration of the association between religiosity and sensitivity to disgust," *British Journal of Social Psychology* 61, no. 1 (2022): 276-99, <https://doi.org/10.1111/bjso.12479>.

²⁹ Patrick A. Stewart, Thomas G. Adams Jr., dan Carl Senior, "The Effect of Trait and State Disgust on Fear of God and Sin," *Frontiers in Psychology* 11, no. 51 (2020): 1-9, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00051>.

³⁰ Karel K. Himawan, Ihan Martoyo, Eunike M. Himawan, Yonathan Aditya, dan Christiany Suwartono, "Religion and well-being in Indonesia: exploring the role of religion in a society where being atheist is not an option," *Religion, Brain, & Behavior* 13, no. 3 (2022): 313-15, <https://doi.org/10.1080/2153599x.2022.2070266>.

³¹ Jeffery J. Arnett. "Emerging Adulthood: Understanding the New Way of Coming of Age," dalam *Emerging adults in America: Coming of age in the 21st century*, peny. Jeffrey J. Arnett dan Jennifer Lynn Tanner (American Psychological Association, 2005), 3-19. <https://doi.org/10.1037/11381-001>.

Metode Penelitian

Desain

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data dikumpulkan melalui survei dengan pengambilan data satu kali, serta dianalisis dengan pendekatan statistik regresi.

Partisipan

Peneliti menggunakan *snowball sampling* dan *purposive sampling* untuk mengumpulkan sampel dengan karakteristik tertentu. Individu yang menjadi partisipan penelitian memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) berusia 18 sampai 65 tahun dan (2) berdomisili di Jabodetabek. Jumlah sampel minimum yang diperlukan untuk penelitian ini adalah sebanyak 107 responden. Jumlah tersebut didapatkan dari perhitungan dengan memasukkan *effect size* 0.15, *error probability* 0.05, dengan 2 prediktor yang dihitung menggunakan rumus dalam aplikasi G*Power.³²

Instrumen Penelitian

Terdapat tiga bagian yang akan dijelaskan oleh peneliti sebagai instrumen dari penelitian ini yang terdiri atas data demografis, alat ukur ROS, dan alat ukur TDDS (lihat lampiran). Untuk mendapatkan data demografis, partisipan diminta untuk mengisi informasi, yaitu nama/inisial, jenis kelamin, usia, agama, dan domisili.

Orientasi religius diukur menggunakan ROS yang dikembangkan oleh Allport & Ross,³³ direvisi oleh Gorsuch & McPherson,³⁴ dan dilakukan *back translation* ke dalam Bahasa Indonesia oleh Himawan.³⁵ Alat ukur ini dipilih karena dapat mengidentifikasi dua orientasi religius (intrinsik dan ekstrinsik) secara spesifik,³⁶ serta menunjukkan keandalan yang baik dalam konteks Indonesia.³⁷ Alat ukur ini mencakup 14 item, yaitu 5 butir pernyataan mengenai orientasi intrinsik dan 9 butir pernyataan mengenai orientasi ekstrinsik. Untuk menjawab pernyataan tersebut, ROS menggunakan skala pengukuran Likert dengan 5 skala (angka 1 = sangat tidak setuju dan angka 5 = sangat setuju) untuk mengukur sikap individu terhadap butir pernyataan. Butir pernyataan orientasi intrinsik, contohnya "Saya senang membaca hal-hal terkait dengan agama saya", sedangkan dimensi orientasi ekstrinsik memiliki butir pernyataan seperti "Saya pergi ke tempat ibadah karena itu membantu saya berteman". Hasil uji psikometri dari versi original menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki validitas dan reliabilitas yang baik dengan skor Cronbach's Alpha .83 untuk orientasi intrinsik dan skor .65 untuk orientasi ekstrinsik.³⁸ Di samping itu, hasil uji psikometri dari hasil adaptasi ke dalam Bahasa

³² Franz Faul, Edgar Erdfelder, Axel Buchner, dan Albert-Georg Lang, "Statistical power analyses using G*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses," *Behavior Research Methods* 41, no. 4 (2009): 1149-60, <http://dx.doi.org/10.3758/BRM.41.4.1149>.

³³ Gordon W. Allport, dan J. Michael Ross, *Religious Orientation Scale*, (APA PsycTests, 2011. <https://doi.org/10.1037/t04437-000>).

³⁴ Richard L. Gorsuch dan Susan E. McPherson, "Intrinsic/Extrinsic Measurement: I/E Revised and Single-Item Scales," *Journal for the Scientific Study of Religion* 28, no. 3 (1989): 348-54, <https://doi.org/10.2307/1386745>.

³⁵ Karel K. Himawan, "'They are surprised that i am still single': Why more Indonesians are not marrying and how they cope with the challenges of singleness" (Disertasi Doktoral, University of Queensland, 2020).

³⁶ Gorsuch dan McPherson, "Intrinsic/Extrinsic Measurement," 348-354.

³⁷ Himawan, "They are surprised that i am still single."

³⁸ Gorsuch dan McPherson, "Intrinsic/Extrinsic Measurement," 6.

Indonesia menunjukkan validitas S-CVI dengan skor .95, serta reliabilitas dengan skor Cronbach's Alpha .84 untuk orientasi intrinsik dan skor .75 untuk orientasi ekstrinsik.³⁹ Berdasarkan data dari studi ini, alat ukur Religious Orientation Scale mendapatkan reliabilitas yang cukup baik dengan Cronbach's Alpha dimensi intrinsik ($\alpha = .650$) dan dimensi ekstrinsik ($\alpha = .730$).

Selanjutnya, emosi jijik diukur menggunakan TDDS yang dikembangkan oleh Tybur dan kawan-kawan.⁴⁰ Pemilihan alat ukur ini didasarkan pada kesesuaian aspek domain emosi jijik yang ingin diukur dan properti psikometri yang baik. Alat ukur ini mencakup 21 butir pernyataan yang terdiri atas 3 dimensi, yaitu jijik moral (misalnya, membohongi teman), jijik seksual (contohnya, mendengar dua orang yang melakukan hubungan seksual), dan jijik patogen (contohnya, menginjak sesuatu yang kotor). Item tersebut akan dijawab memakai skala Likert yang mengandung 7 skala yang dimulai dari tidak menjiikan sama sekali (1) sampai sangat menjiikan (7). Dimensi jijik moral memiliki pernyataan, seperti "mencuri dari tetangga"; dimensi jijik seksual memiliki pernyataan, seperti "menonton video porno"; sedangkan dimensi jijik patogen memiliki pernyataan, seperti "menginjak kotoran anjing". Setelah diuji secara statistik, versi original dari alat ukur ini menghasilkan validitas konvergen dan divergen yang baik, yaitu Comparative Fit Index (CFI) sebesar .89, serta Cronbach's Alpha sebesar 0.84 untuk jijik patogen, .87 untuk jijik seksual, dan .84 untuk jijik moral.⁴¹ Di sisi lain, versi adaptasi dari alat ukur ini memiliki reliabilitas dengan skor Cronbach's Alpha sebesar .963 untuk jijik seksual, .961 untuk jijik moral, dan .958 untuk jijik patogen. Selanjutnya, validitas dengan skor korelasi Pearson sebesar .956 untuk korelasi jijik seksual dengan jijik moral, .967 untuk korelasi jijik seksual dengan jijik patogen, dan .971 untuk korelasi jijik moral dengan jijik patogen. Berdasarkan data pada studi ini, alat ukur TDDS memperoleh reliabilitas yang baik ($\alpha = .938$) dan validitas yang baik, yaitu *item-rest correlation* sebesar .503-.700. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua alat ukur ROS dan TDDS merupakan alat ukur yang reliabel dan valid.

Prosedur Penelitian

Sebelum melanjutkan proses pembuatan kuesioner daring, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada perancang alat ukur agar dapat melakukan proses adaptasi ke Bahasa Indonesia menggunakan prosedur *back translation*. Menurut Douglas & Craig,⁴² *Back Translation* adalah teknik yang paling umum digunakan untuk memeriksa keakuratan terjemahan dalam penelitian survei. Meskipun menghasilkan terjemahan langsung atau literal, terjemahan ini tidak membahas masalah kesetaraan konseptual.⁴³ Dalam proses adaptasi, peneliti pertama bertugas menerjemahkan alat ukur yang berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia menggunakan proses *forward translation* 1 dan melibatkan

³⁹ Himawan, "They are surprised that i am still single."

⁴⁰ Joshua M. Tybur, Debra Lieberman, dan Vladas Griskevicius. "Microbes, mating, and morality: Individual differences in three functional domains of disgust," *Journal of Personality and Social Psychology* 97, no. 1 (2009): 103-22, <https://doi.org/10.1037/a0015474>.

⁴¹ Tybur, Lieberman, dan Griskevicius. "Microbes, mating, and morality," 19.

⁴² Susan P. Douglas, dan C. Samuel Craig, "Collaborative and Iterative Translation: An Alternative Approach to Back Translation," *Journal of International Marketing* 15, no. 1 (2007): 30-43, <https://doi.org/10.1509/jimk.15.1.030>.

⁴³ Douglas dan Craig. "Collaborative and Iterative Translation," 13.

akademisi bilingual di bidang psikologi untuk melakukan proses *forward translation* 2. Lalu, peneliti akan melakukan sintesis 1 dan melibatkan peneliti kedua untuk melakukan sintesis 2. Pada tahap terakhir, para peneliti akan melanjutkan proses adaptasi dengan *Backward Translation* serta *Final Translation*.

Setelah itu, peneliti akan membuat penjelasan dan persetujuan (*informed consent*) sebagai etika dalam meminta izin kepada partisipan untuk melakukan penelitian. Lalu, peneliti akan menyertakan *informed consent* bersama dengan kuesioner dari 2 alat ukur, yakni ROS dan RDDS dalam formulir Google, serta menyebarkan melalui media sosial. Saat partisipan membuka halaman pertama dari tautan tersebut, partisipan akan menemukan lembar *informed consent* dan diminta untuk memberi tanda centang pada kotak yang tersedia sebagai tanda persetujuan jika ingin berpartisipasi. Pada halaman kedua, partisipan diharapkan untuk mengisi data demografis yang terdiri dari nama/inisial, jenis kelamin, usia, agama, domisili, dan nomor WhatsApp. Pada halaman ketiga, terdapat kuesioner yang mencakup 2 alat ukur dengan total 35 pernyataan. Saat selesai mengisi kuesioner, partisipan dapat mengumpulkan jawaban dengan menekan tombol “*submit*” pada kanan bawah dan menutup tautan tersebut. Setelah semua data sudah terkumpul, peneliti mengundi nomor WhatsApp dan memberi saldo Gopay sebanyak Rp50.000 kepada 10 partisipan yang terpilih sebagai penghargaan atas partisipasi mereka.

Teknik Analisis

Dalam mengolah data secara statistik, peneliti menggunakan program *Jeffrey's Amazing Statistic Program (JASP)* versi 0.17. Pertama, peneliti akan melakukan uji reliabilitas dengan melihat koefisien Cronbach Alpha dari alat ukur yang sudah melalui proses adaptasi, baik per dimensi maupun secara keseluruhan. Selain uji reliabilitas, validitas konstruk terhadap masing-masing alat ukur juga diuji menggunakan *Confirmatory Factor Analysis*. Kedua, uji asumsi klasik akan dilakukan oleh peneliti dengan memenuhi uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk untuk mengetahui kenormalan distribusi data, linearitas untuk mengetahui kelinieran data, homoskedastisitas untuk menguji homogenitas variansi data, serta multikolinearitas untuk mengetahui korelasi masing-masing variabel. Ketiga, uji hipotesis dilakukan menggunakan uji regresi linear. Keempat, uji beda berdasarkan jenis kelamin akan dilakukan oleh peneliti sebagai analisis tambahan. Uji beda menggunakan *independent sample t-test* untuk melihat hubungan antarjenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Selain itu, uji ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan norma yang signifikan antarkedua jenis kelamin tersebut. Jika data laki-laki dan perempuan berdistribusi normal maka peneliti akan menggunakan *independent sample t-test*. Akan tetapi, jika salah satu atau kedua data jenis kelamin tersebut menunjukkan tidak berdistribusi normal, peneliti akan menggunakan Mann-Whitney test.

Pertimbangan Etik Studi

Kemungkinan risiko berpartisipasi dalam studi ini ialah dapat menimbulkan perasaan atau emosi tidak menyenangkan dalam pengerjaan kuesioner, terutama pada partisipan yang memiliki pengalaman terkait pelanggaran norma, melihat atau terkena patogen, dan hal-hal yang mencakup hubungan seksual. Untuk mengantisipasi kejadian tersebut,

peneliti menyediakan informasi mengenai layanan kesehatan mental yang dapat diakses oleh partisipan yang akan dilampirkan pada lembar terakhir kuesioner. Selain itu, peneliti memberikan kebebasan kepada partisipan untuk berhenti berpartisipasi ketika merasakan emosi yang berlebihan atau perasaan tidak nyaman.

Sebelum mengisi kuesioner, peneliti memberikan informasi mengenai penelitian, seperti tujuan, penggunaan data, prosedur, jangka waktu, risiko dan mitigasi, sifat partisipasi secara sukarela, kerahasiaan data, dan hak untuk menolak berpartisipasi tanpa sanksi apapun, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam undian sebagai bentuk apresiasi kepada partisipan. Selanjutnya, partisipan memiliki hak untuk menerima atau menolak untuk berpartisipasi dalam penelitian. Jika partisipan memilih untuk tetap melanjutkan partisipasinya, partisipan dapat memberi tanda centang pada kotak yang tersedia di formulir Google dan menekan tombol “selanjutnya” sebagai bentuk persetujuan. Saat penelitian sudah berakhir dan jurnal sudah diterbitkan, partisipan mendapatkan kesempatan untuk mengakses hasil penelitian dengan mengunjungi laman publikasi laboratorium riset RELASI (relasi-lab.uph.edu). Aspek etik dari studi ini telah dievaluasi oleh Komite Etik Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan nomor 195/SKR-UPH/X/2021.

Hasil

Uji Goodnes of Fit

Uji ini dilakukan untuk memastikan keajegan model teoretis dari alat ukur yang digunakan. Terhadap alat ukur ROS, berdasarkan data partisipan, diperoleh hasil $\chi^2(74) = 784.212$, $p < .001$. Hasil tersebut mengindikasikan model tidak sepenuhnya sesuai dengan data. Dengan menggunakan *fit indices* alternatif, model diperoleh *fit* apabila tiga butir pada konstruk religius ekstrinsik dieliminasi (ES11, ES13, EP8) (CFI = .962; TLI = .949; RMSEA = .072; SRMR = .041; GFI = .989; MFI = .900). Hasil ini konsisten dengan studi metaanalisis yang pernah dilakukan.⁴⁴ Sementara itu, pada alat ukur TDDS, diperoleh hasil $\chi^2(186) = 935.344$, $p < .001$ yang mengindikasikan model tidak fit. Dengan mengeliminasi satu butir pada dimensi patogen (PAT20), model *fit* diperoleh (CFI = .930; TLI = .914; RSMEA = .080; SRMR = .047; GFI = .972; MFI = .672). Dalam studi ini, analisis dipertahankan dengan menggunakan jumlah butir yang tidak dieliminasi. Hal itu mempertimbangkan alat ukur yang sudah digunakan secara luas dan teruji pada kelompok sampel besar dan untuk menjaga konsistensi dengan hasil penelitian serupa yang menggunakan jumlah butir yang sama.

Uji Asumsi Klasik

Peneliti melakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, linearitas, homoskedastisitas, dan multikolinearitas. Berdasarkan grafik *Standardized Residuals Histograms* dan *Q-Q Plot Standardized Residuals*, data penelitian sudah membentuk

⁴⁴ D. E. Trimble, “The Religious Orientation Scale: Review and Meta Analysis of Social Desirability Effects,” *Educational and Psychological Measurement* 57, no. 6 (1997): 970-86, <https://doi.org/10.1177/0013164497057006007>.

“lonceng” dan membentuk garis diagonal sehingga dapat dikatakan bahwa uji normalitas residual terpenuhi. Uji linearitas dilihat dari *scatter plot* yang menunjukkan bahwa *scatter plot* sudah membentuk pola linear sehingga asumsi linearitas terpenuhi. Peneliti memperhatikan *residual vs. predicted* untuk menentukan uji homoskedastisitas. Pola yang terbentuk sudah cukup menyebar dan tidak membentuk megafon sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Nilai *tolerance* ialah .605 dan *variance inflation factor* ialah 1.438. Kedua variabel independen tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas dalam model penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antarvariabel independen bersifat bebas atau tidak saling memengaruhi secara linear.

Profil Partisipan

Setelah menyebar kuesioner dan mengolah data, peneliti berhasil mengumpulkan sebanyak 375 partisipan (54.1% perempuan) yang bervariasi dari usia 18 sampai 65 tahun. Tabel 1 memaparkan bahwa sebagian besar partisipan berusia 18 sampai 25 tahun (46.1%). Berdasarkan domisili, mayoritas partisipan berdomisili di Jakarta (29.3%), dilanjutkan secara berturut-turut di Tangerang (21.3%), Bogor (20%), Depok (16.8%), dan Bekasi (13.6%). Dilihat dari agama, mayoritas partisipan beragama Islam (46.7%), diikuti berturut-turut dengan agama Kristen Protestan (27.2%), Kristen Katolik (16.5%), Buddha (5.6%), Hindu (2.9%), dan Konghucu (1.1%).

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Karakteristik		<i>n</i>	%
Usia	18 – 25 tahun	173	46.1
	26 – 40 tahun	104	27.7
	41 - 65 tahun	98	26.1
Jenis Kelamin	Laki-laki	172	45.9
	Perempuan	203	54.1
Domisili	Jakarta	106	28.3
	Tangerang	80	21.3
	Bogor	75	20
	Depok	63	16.8
	Bekasi	51	13.6
Agama	Islam	175	46.7
	Kristen Protestan	102	27.2
	Kristen Katolik	62	16.5
	Buddha	21	5.6
	Hindu	11	2.9
	Konghucu	4	1.1

Sumber: data primer

Uji Korelasi Antar Variabel

Tabel 2 menunjukkan skor orientasi religius intrinsik dan skor orientasi religius ekstrinsik yang berkorelasi positif secara signifikan dengan skor emosi jijik. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi orientasi religius seseorang, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, maka semakin tinggi juga emosi jijik yang dirasakan oleh individu, begitu juga sebaliknya. Sementara itu, usia berkorelasi negatif secara signifikan dengan orientasi religius ekstrinsik dan jijik moral. Dengan begitu, disimpulkan bahwa semakin tinggi usia seseorang, semakin rendah orientasi religius ekstrinsik dan emosi jijik

terhadap pelanggaran moral yang dirasakan, begitu pun sebaliknya.

Tabel 2. Matriks Korelasi Antar Variabel

Variabel	M	SD	1	2	3	4	5	6	7
1. Usia	32.187	12.822	-						
2. OR-I	32.376	5.258	.007	-					
3. OR-E	20.699	4.651	-.149**	.386***	-				
4. TDDS	114.611	21.710	.022	.380***	.408***	-			
5. DS	39.139	8.343	-.022	.400***	.434***	.852***	-		
6. DM	39.027	8.424	.111*	.373***	.284***	.867***	.627***	-	
7. DP	36.445	8.631	-.031	.205***	.330***	.846***	.563***	.598***	-

Catatan: Pearson's Correlation; * $p < .05$; ** $p < .01$; *** $p < .001$; OR-I = Orientasi Religius Intrinsik; OR-E = Orientasi Religius Ekstrinsik; TDDS = Three Domain of Disgust Scale; DS = Disgust Seksual; DM = Disgust Moral; DP = Disgust Patogen.

Selanjutnya, kedua dimensi dari orientasi religius menunjukkan adanya korelasi positif secara signifikan ($r = .386$, $p < .001$). Selain itu, emosi jijik berkorelasi positif secara signifikan dengan ketiga dimensinya ($r = .846$ – $.867$, $p < .001$).

Orientasi religius intrinsik ditemukan berkorelasi positif secara signifikan dengan dimensi-dimensi dari emosi jijik, yaitu jijik seksual ($r = .400$, $p < .001$), jijik moral ($r = .373$, $p < .001$), dan jijik patogen ($r = .205$, $p < .001$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi orientasi religius intrinsik seseorang, semakin tinggi pula emosi jijik—baik secara seksual, moral, maupun patogen—yang dirasakannya. Di samping itu, adanya korelasi positif secara signifikan ditemukan pada orientasi religius ekstrinsik dengan dimensi-dimensi dari emosi jijik, yaitu jijik seksual ($r = .434$, $p < .001$), jijik moral ($r = .284$, $p < .001$), dan jijik patogen ($r = .330$, $p < .001$). Hal itu menyimpulkan bahwa peningkatan orientasi religius ekstrinsik seseorang akan meningkatkan emosi jijik dari individu tersebut, baik terhadap seksual, moral, maupun patogen.

Analisis deskriptif juga dilakukan berdasarkan jenis kelamin partisipan (hasilnya ditunjukkan pada Tabel 3). Hasilnya secara konsisten menunjukkan bahwa peningkatan skor orientasi religius intrinsik dan ekstrinsik juga diikuti dengan peningkatan emosi jijik pada lelaki maupun perempuan. Menariknya, pada perempuan, tetapi tidak pada lelaki, peningkatan usia diikuti dengan penurunan skor orientasi religius ekstrinsik.

Tabel 3. Matriks Korelasi Antarvariabel pada Laki-laki (diagonal atas) dan Perempuan (diagonal bawah)

Variabel	1	2	3	4	5	6	7 (M=36.36; SD=8.81)
	(M=33.44; SD=13.19)	(M=21.92; SD=4.94)	(M=20.42; SD=4.79)	(M=112.63; SD=22.70)	(M=37.62; SD=8.79)	(M=38.65; SD=8.96)	
1. Usia (M=31.19; SD=12.44)	-	.002	-.100	.041	.046	.096	-.037
2. OR-I (M=32.76;	.024	-	.461***	.421***	.404***	.401***	.272***

SD=5.49)

3. OR-E

(*M*=20.94; *SD*=4.53) -.186** .324*** - .405*** .410*** .261*** .367***

4. TDDS

(*M*=116.29; *SD*=20.74) .019 .342*** .406*** - .848*** .857*** .859***

5. DS

(*M*=40.42; *SD*=7.74) -.062 .389*** .453*** .857*** - .583*** .595***

6. DM

(*M*=39.35; *SD*=7.95) .136 .351*** .303*** .878*** .680*** - .610***

7. DP

(*M*=36.52; *SD*=8.50) -.024 .154* .296*** .839*** .546*** .588*** -

*Catatan: Pearson's Correlation; *p < .05; **p < .01; ***p < .001; OR-I = Orientasi Religius Intrinsik; OR-E = Orientasi Religius Ekstrinsik; TDDS = Three Domain of Disgust Scale; DS = Disgust Seksual; DM = Disgust Moral; DP = Disgust Patogen*

Pengaruh Orientasi Religius terhadap Emosi Jijik

Peneliti melakukan uji regresi berganda untuk mengetahui nilai signifikansi pengaruh dari variabel orientasi religius terhadap variabel emosi jijik. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua orientasi religius (intrinsik dan ekstrinsik) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap emosi jijik ($F[2,373] = 53.941, p < .001$). Namun, orientasi religius ekstrinsik ($\beta_{\text{ekstrinsik}} = .307$) lebih berpengaruh terhadap emosi jijik dibandingkan orientasi religius intrinsik ($\beta_{\text{intrinsik}} = .262$).

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih spesifik, analisis regresi dilakukan terhadap masing-masing dimensi dari emosi jijik sebagai variabel dependennya. Sebagaimana ditunjukkan Tabel 4, orientasi religius ekstrinsik dan intrinsik secara bersama-sama merupakan prediktor yang signifikan terhadap ketiga dimensi dari emosi jijik. Uniknya, jijik seksual dan jijik patogen lebih dipengaruhi oleh orientasi religius ekstrinsik ($\beta_{\text{seks}} = .328$; $\beta_{\text{patogen}} = .295$), sedangkan jijik moral lebih dipengaruhi oleh orientasi religius intrinsik ($\beta_{\text{moral}} = .310$). Secara bersama-sama, orientasi religius intrinsik dan ekstrinsik dapat memprediksi 24.8% varians skor pada emosi jijik seksual, 15.8% varians skor pada jijik moral, dan 11.1% varians skor pada jijik patogen.

Tabel 4. Uji Regresi Orientasi Religius terhadap Dimensi Emosi Jijik

Orientasi Religius	Jijik Seksual			Jijik Moral			Jijik Patogen		
	β	t	p	β	t	p	β	t	p
OR-I	.273	5.617	<.001	.310	6.030	<.001	.092	1.733	.084
OR-E	.328	6.756	<.001	.164	3.187	.002	.295	5.577	<.001
<i>Adjusted R²</i>		.248			.158			.111	
<i>F</i>		62.577			36.052			24.430	

Uji Beda Variabel Penelitian Berdasarkan Gender

Uji *independent sample t-test* dilakukan untuk mengetahui perbedaan skor orientasi religius antara partisipan lelaki dan perempuan. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak

terdapat perbedaan skor religiusitas intrinsik ($t[373] = 1.554; p = .121$) maupun ekstrinsik ($t[373] = 1.074; p = .284$) antara lelaki dan perempuan. Skor tingkat emosi jijik juga tidak ditemukan berbeda secara signifikan antara lelaki dan perempuan ($t[373] = 1.632; p = .104$). Dalam hal jenis-jenis emosi jijik, lelaki ($M = 37.622; SD = 8.791$) diketahui memiliki skor emosi jijik seksual yang lebih rendah secara signifikan ($t[373] = 3.282; p = .001$) daripada perempuan ($M = 40.424; SD = 7.735$). Tidak ditemukan perbedaan signifikan antara lelaki dan perempuan dalam hal dimensi emosi jijik lainnya ($p > .05$).

Pembahasan

Pembahasan Studi

Studi ini berfokus untuk mempelajari pengaruh orientasi religius terhadap emosi jijik pada dewasa di Jabodetabek. Walaupun studi antarkedua variabel ini jarang diteliti di Indonesia, tetapi beberapa studi di luar negeri menunjukkan bahwa tingkat orientasi religius dapat memprediksi emosi jijik individu.⁴⁵ Oleh sebab itu, studi ini ingin mengeksplorasi fenomena tersebut di Indonesia, khususnya wilayah Jabodetabek. Hasil analisis data penelitian membuktikan bahwa kedua hipotesis alternatif pada studi ini diterima: orientasi religius intrinsik dan ekstrinsik memengaruhi emosi jijik secara signifikan. Berdasarkan hasil uji regresi, orientasi religius memprediksi emosi jijik sebesar 22.1% pada masyarakat di Jabodetabek. Dalam konteks ini, semakin tinggi seseorang meyakini dan menerapkan kepercayaannya pada kehidupan sehari-hari, semakin tinggi pula kemungkinan individu merasa jijik terhadap suatu hal. Temuan ini sejalan dengan studi kuantitatif terdahulu yang menemukan emosi jijik sebagai salah satu respons yang dirasakan individu untuk mempertahankan keputusan moral dalam menjalani kepercayaannya.⁴⁶

Temuan utama dalam studi ini menunjukkan bahwa orientasi religius ekstrinsik, jika dibandingkan dengan orientasi religius intrinsik, lebih memengaruhi emosi jijik secara keseluruhan. Ini berarti individu yang menggunakan agama untuk kepentingan pribadinya cenderung menonjolkan reaksi jijik terhadap hal-hal yang berhubungan dengan seksual, pelanggaran norma, dan penyakit. Temuan ini menawarkan kebaruan yang menarik karena kebanyakan literatur hanya mencantumkan religiositas,⁴⁷ tetapi tidak menekankan orientasi religiositas yang memiliki peran lebih besar terhadap emosi jijik.

Kontribusi orientasi religius pada emosi jijik individu dapat dijelaskan melalui beberapa pandangan. Pertama, orientasi religius berperan signifikan, setidaknya sebesar 24.8% terhadap emosi jijik seksual. Hal ini dijelaskan pada studi yang menemukan bahwa emosi jijik diekspresikan sebagai salah satu usaha bagi umat beragama untuk mempertahankan "kesucian" dirinya dengan menghindari berbagai hal yang dapat membahayakan reproduksi seksualnya.⁴⁸ Penjabaran kedua terkait dengan jijik patogen. Orientasi religius memiliki peran yang signifikan sebesar 11.1% pada emosi jijik patogen.

⁴⁵ Inozu dkk., "The mediating role of disgust sensitivity," 7.

⁴⁶ Yu dkk., "Look not at what is contrary to propriety," 276-99; Stewart, Adams, dan Senior. "The Effect of Trait and State Disgust," 276.

⁴⁷ Yu dkk., "Look not at what is contrary," 276-99; Inozu dkk., "The mediating role of disgust sensitivity," 7.

⁴⁸ Borg, de Jong, dan Schultz, "Vaginismus and Dyspareunia," 8.

Hasil studi ini juga konsisten dengan studi terdahulu yang membuktikan bahwa individu beragama memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami rasa takut akan kontaminasi.⁴⁹ Selain itu, orientasi religius ekstrinsik lebih dapat memprediksi emosi jijik seksual dan patogen. Dengan kata lain, individu yang memanfaatkan agama untuk mencapai tujuan lain lebih mungkin untuk memperlihatkan emosi jijik terhadap hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas dan kontaminasi virus atau bakteri yang bersifat patogenik.

Berikutnya, penelitian ini menemukan bahwa orientasi religius memberikan pengaruh signifikan pada emosi jijik moral, yakni sebesar 15.8%. Hasil dari studi ini mengonfirmasi bahwa orientasi religius yang dimiliki seseorang dapat berkontribusi pada respons individu demi menetralkan pikiran dan mengurangi persepsi dari adanya kekotoran secara moral. Dalam hal ini, respons yang ditunjukkan adalah emosi jijik.⁵⁰ Selain itu, orientasi religius intrinsik memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan ekstrinsik pada emosi jijik moral. Hal ini menjelaskan cara individu yang melihat agama sebagai pedoman hidupnya akan cenderung untuk mengikuti nilai-nilai moral yang diajarkan sehingga menghindari perilaku yang melanggar norma. Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada partisipan di Selandia Baru di mana individu dengan orientasi religius intrinsik tentu akan berkaitan positif dengan kesucian, terutama akan hal emosi jijik dan ketakutan akan kontaminasi.⁵¹ Hal ini dikarenakan individu memandang agama sebagai sesuatu yang benar dan baik, terlepas dari manfaat pribadi atau sosial sehingga ia akan berusaha untuk membela nilai-nilai moral melalui emosi jijik yang ditunjukkan.⁵²

Terdapat hal baru yang ditemukan dalam studi ini. Usia berkorelasi negatif secara signifikan dengan emosi jijik moral. Peneliti berasumsi bahwa hal ini dapat disebabkan oleh dua argumen. Pertama, semakin bertambahnya usia, maka semakin bertambah juga peluang keterpaparan individu dengan situasi yang berkaitan dengan emosi jijik moral sehingga terjadi habituasi. Habituasi ini sendiri diartikan dengan penurunan respons terhadap suatu stimulus dikarenakan adanya proses yang repetitif.⁵³ Kedua, terdapat studi yang menemukan bahwa anak muda lebih sering dihakimi dibandingkan dengan orang yang lanjut usia dalam konteks pelanggaran norma.⁵⁴ Ini dapat dikarenakan orang cenderung lebih merasa iba pada orang yang lanjut usia sehingga mereka cenderung menurunkan emosi jijik moralnya terhadap kelompok tertentu.

Analisis lebih lanjut menunjukkan pola unik yang menunjukkan bahwa usia berkorelasi negatif secara signifikan dengan orientasi religius ekstrinsik hanya bagi partisipan perempuan. Dari sini, penulis dapat mengindikasikan bahwa peningkatan

⁴⁹ Joevarian Hudiyana dkk., "Gods, germs, and science: Unraveling the role of scientific literacy, germ aversion, and religious fundamentalism in predicting attitudes towards gays and lesbians," *Journal of Community & Applied Social Psychology* 32, no. 1 (2021): 87-108, <https://doi.org/10.1002/casp.2534>.

⁵⁰ Inozu dkk., "The mediating role of disgust sensitivity," 7.

⁵¹ Joseph Bulbulia, Danny Osborne, dan Chris G. Sibley, "Moral Foundations Predict Religious Orientations in New Zealand," *PLOS ONE* 8, no. 12 (2013): 1-7, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0080224>.

⁵² Bulbulia, Osborne, dan Sibley, "Moral Foundations Predict Religious."

⁵³ Daniel T. Blumstein. "Habituation and sensitization: new thoughts about old ideas." *Animal Behaviour* 120 (2016): 255-62, <https://doi.org/10.1016/j.anbehav.2016.05.012>.

⁵⁴ Fernando Aguiar, Guido Corradi, dan Pilar Aguilar, "Ageing and disgust: Is old age associated with harsher moral judgements?," *Current Psychology* 42 (2023): 8460-70.

usia pada perempuan diikuti dengan penurunan kecenderungan untuk mengatribusikan diri dengan simbol dan ritual agamanya. Hal ini dapat dijelaskan dengan dua alasan. Pertama, saat diperhadapkan dengan masalah, laki-laki cenderung berpikir bahwa Tuhan akan membantu mereka, sedangkan perempuan menganggap bahwa masalah tersebut merupakan bentuk hukuman dari dosa mereka.⁵⁵ Lalu, perempuan lebih sering mengalami kebingungan dan kekhawatiran akan agama.⁵⁶ Kedua alasan tersebut dapat menyebabkan perempuan menjadi lebih sering menghadiri ibadah dan mengikuti aktivitas keagamaan yang pada akhirnya membuat mereka menjadi lebih religius jika dibandingkan dengan laki-laki.⁵⁷ Hal ini dapat sekaligus menjelaskan temuan menarik lain dari studi ini, yaitu terdapat dinamika yang berbeda dari emosi jijik seksual pada jenis kelamin. Sama dengan yang diasumsikan oleh peneliti sebelumnya, jika dibandingkan dengan laki-laki, perempuan cenderung lebih merasa jijik untuk hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas. Adanya dampak yang lebih negatif bagi perempuan untuk pilihan seksual yang buruk membuat mereka menghindari dan karenanya menjadi lebih jijik dengan berbagai perilaku seksual.⁵⁸

Keterbatasan Studi

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan. Data penelitian yang didominasi oleh partisipan yang berdomisili di Jakarta membuat studi ini belum bisa merepresentasikan realita emosi jijik yang dirasakan pada individu di wilayah lain (Tangerang, Depok, Bogor, Bekasi). Keterbatasan selanjutnya berkaitan dengan partisipan yang mayoritas beragama Islam, Kristen Protestan, dan Kristen Katolik. Studi ini belum memiliki sampel partisipan yang cukup dari agama lain (Buddha, Hindu, Konghucu). Natur studi yang bersifat *cross-sectional* juga tidak memungkinkan penarikan kesimpulan sebab-akibat yang meyakinkan. Terakhir, model teoretis yang diusulkan dari hasil studi ini belum sepenuhnya ajeg mengingat terdapat beberapa butir dalam masing-masing alat ukur yang memiliki muatan faktor (*factor loading*) yang rendah.

Kesimpulan

Temuan Studi

Studi ini menunjukkan bahwa orientasi religius dapat menjadi faktor risiko munculnya emosi jijik pada individu beragama di Jabodetabek. Semakin tinggi tingkat orientasi religius, terutama orientasi religius ekstrinsik, maka semakin tinggi tingkat pengalaman emosi jijik yang dialami individu. Hasil ini memberikan perspektif yang baru dan penting untuk menginvestigasi lebih lanjut dinamika orientasi religius dengan emosi jijik yang masih jarang diteliti. Penelitian ini juga memaparkan adanya kontribusi usia dan emosi jijik seksual pada perempuan. Hubungan berbanding terbalik antara usia dengan orientasi religius ekstrinsik perempuan, sekaligus tingginya tingkat emosi jijik seksual

⁵⁵ Mualla Yildiz, "Reflections on gender discrimination in the spiritual life of a muslim community," dalam *Re-Enchanting Education and Spiritual Wellbeing: Fostering Belonging and Meaning-Making for Global Citizens*, peny. Marian de Souza dan Anna Halahoff (London: Routledge, 2017), 149–60, <https://doi.org/10.4324/9781315105611-13>.

⁵⁶ Yildiz, "Reflections on gender discrimination," 159.

⁵⁷ Sangwon Kim dan Choong Yuk Kim, "Korean American Adolescents' Depression and Religiousness/Spirituality: Are There Gender Differences?," *Current Psychology* 36, no. 4 (2016): 823–32, <https://doi.org/10.1007/s12144-016-9471-x>.

⁵⁸ Tybur, Lieberman, dan Griskevicius, "Microbes, Mating, and Morality," 19.

pada perempuan menjadi fakta menarik pada studi ini. Temuan yang dihasilkan ini sejalan dengan fenomena, tinjauan teoretis, dan studi-studi sebelumnya.

Saran

Penelitian ini memiliki sejumlah kontribusi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini dapat dijadikan acuan teoretis yang empiris untuk memahami orientasi religius sebagai salah satu penyebab emosi jijik pada umat beragama. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan motivasi individu dalam menjalani ajaran agamanya serta keterkaitannya dengan variasi emosi jijik. Studi longitudinal juga dapat dipertimbangkan untuk memberikan kesimpulan yang meyakinkan mengenai hubungan sebab-akibat antarkeduanya. Dinamika mengenai cara orientasi religius untuk memunculkan emosi jijik dengan metode kualitatif dapat dieksplorasi oleh penelitian selanjutnya. Studi replikasi dengan memastikan keajegan konstruk alat ukur juga diperlukan untuk mengonfirmasi akurasi hasil studi. Selain emosi jijik, peneliti lain pun dapat meneliti lebih lanjut pengaruh orientasi religius terhadap emosi-emosi lainnya, seperti emosi terkejut, takut, marah, senang, dan sedih sehingga dapat lebih memahami mekanisme pembentukan perilaku melalui religiositas. Data demografis tambahan yang meliputi latar belakang partisipan, tingkat pendidikan, dan persepsi akan agama juga dapat turut dianalisis dalam penelitian berikutnya.

Secara praktis, hasil dari studi ini dapat menjadi acuan bagi umat beragama di Jabodetabek bahwa cara pandang akan ajaran agama memiliki kontribusi pada perasaan jijik. Pengetahuan akan orientasi religius yang dimiliki berpengaruh pada kesadaran akan emosi jijik yang dirasakannya sehingga diharapkan dapat membuat individu lebih mampu mengendalikan perilakunya terhadap suatu hal yang dianggap menjijikan. Walaupun emosi jijik bukanlah suatu hal yang buruk, tetapi emosi tersebut dapat memberikan dampak negatif jika dirasakan secara berlebihan dan termanifestasikan pada perilaku yang negatif. Karena itu, peneliti menganjurkan umat beragama di Jabodetabek untuk meningkatkan kesadaran diri akan pengalaman emosi negatif yang dialami agar dapat mengantisipasi tingkah laku yang negatif pula. Tingkah laku negatif atau buruk yang dapat disebabkan oleh emosi jijik berupa diskriminasi dan intoleransi terhadap kaum minoritas, keengganan untuk menolong orang lain, melakukan aktivitas membersihkan diri dari dosa secara berlebihan, dan sebagainya. Peneliti juga menyarankan masyarakat Jabodetabek untuk memahami orientasi religius yang dimiliki agar mempermudah masyarakat dalam mengenali jenis emosi jijik yang dirasakan. Secara konkret, umat beragama di Jabodetabek dapat saling mengingatkan satu sama lain akan dampak dari emosi jijik jika dimanifestasikan ke dalam perilaku secara berlebihan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanggulangi hal tersebut adalah dengan melakukan penyebaran edukasi seputar pengendalian perilaku maladaptif yang disebabkan oleh emosi jijik dan kaitannya dengan orientasi religius di lingkungan sekitar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Chrysan Gomargana yang telah membantu dalam pengolahan data statistika, khususnya pada bagian analisis faktor terhadap alat ukur yang digunakan dalam studi ini.

Referensi

- Adamczyk, Amy, dan Brittany E. Hayes. "Religion and Sexual Behaviors: Understanding the Influence of Islamic Cultures and Religious Affiliation for Explaining Sex Outside of Marriage." *American Sociological Review* 77, no. 5 (2012): 723-46. <https://doi.org/10.1177/0003122412458672>.
- Aguiar, Fernando, Guido Corradi, dan Pilar Aguiar. "Ageing and disgust: Is old age associated with harsher moral judgements?." *Current Psychology* 42 (2023): 8460-70. <https://doi.org/10.1177/0003122412458672>
- Allen, G. E. Kawika, dan Kenneth T. Wang. "Examining religious commitment, perfectionism, scrupulosity, and well-being among LDS individuals." *Psychology of Religion and Spirituality* 6, no. 3 (2014): 257-64. <https://doi.org/10.1037/a0035197>.
- Allport, Gordon W., dan J. Michael Ross. "Personal religious orientation and prejudice." *Journal of Personality and Social Psychology* 5, no. 4 (1967): 432-43. <https://doi.org/10.1037/h0021212>.
- _____. *Religious Orientation Scale*. APA PsycTests, 2011. <https://doi.org/10.1037/t04437-000>.
- Arnett, Jeffery J. "Emerging Adulthood: Understanding the New Way of Coming of Age." Dalam *Emerging adults in America: Coming of age in the 21st century*, disunting oleh Jeffrey J. Arnett dan Jennifer Lynn Tanner, 3-19. American Psychological Association, 2005. <https://doi.org/10.1037/11381-001>.
- Blumstein, Daniel T. "Habituation and sensitization: new thoughts about old ideas." *Animal Behaviour* 120 (2016): 255-62. <https://doi.org/10.1016/j.anbehav.2016.05.012>.
- Borg, Charmaine, Peter J. de Jong, dan Willibrord Weijmar Schultz. "Vaginismus and Dyspareunia: Relationship with General and Sex-Related Moral Standards." *The Journal of Sexual Medicine* 8, no. 1 (2011): 223-31. <https://doi.org/10.1111/j.1743-6109.2010.02080.x>.
- Curtis, Valerie, Mícheál de Barra, dan Robert Aunger. "Disgust as an adaptive system for disease avoidance behaviour." *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences* 33 (2011): 389-401. <https://doi.org/10.1098/rstb.2010.0117>
- Douglas, Susan P., dan C. Samuel Craig. "Collaborative and Iterative Translation: An Alternative Approach to Back Translation." *Journal of International Marketing* 15, no. 1 (2007): 30-43. <https://doi.org/10.1509/jimk.15.1.030>.
- Ekman, Paul, dan Daniel Cordaro. "What is Meant by Calling Emotions Basic." *Emotion Review* 3, no. 4 (2011): 364-370. <https://doi.org/10.1177/1754073911410740>.
- Faul, Franz, Edgar Erdfelder, Axel Buchner, dan Albert-Georg Lang. "Statistical power analyses using G*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses." *Behavior Research Methods* 41, no. 4 (2009): 1149-60. <http://dx.doi.org/10.3758/BRM.41.4.1149>.
- Gorsuch, Richard L., dan Susan E. McPherson. "Intrinsic/Extrinsic Measurement: I/E Revised and Single-Item Scales." *Journal for the Scientific Study of Religion* 28, no. 3 (1989): 348-54. <https://doi.org/10.2307/1386745>.
- Habib, Muhammad Danish, dan Festus Victor Bekun. "Does religiosity matter in impulsive psychology buying behaviors? A mediating model and empirical

- application." *Current Psychology* 42 (2021): 9986-98. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02296-0>.
- Hardy, Sam A., dan Gustavo Carlo. "Religiosity and prosocial behaviours in adolescence: the mediating role of prosocial values." *Journal of Moral Education* 34, no. 2 (2005): 231-49. <https://doi.org/10.1080/03057240500127210>.
- Heerdink, Marc W., Lukas F. Koning, Evert A. van Doorn, dan Gerben A. van Kleef. "Emotions as guardians of group norms: expressions of anger and disgust drive inferences about autonomy and purity violations." *Cognition and Emotion* 33, no. 3 (2019): 1-17. <https://doi.org/10.1080.02699931.2018.1476324>.
- Himawan, Karel K. "'They are surprised that i am still single': Why more Indonesians Are Not Marrying and how They Cope with the Challenges of Singleness." Disertasi Doktoral, University of Queensland, 2020.
- Himawan, Karel K., Ihan Martoyo, Eunike M. Himawan, Yonathan Aditya, dan Christiany Suwartono. "Religion and well-being in Indonesia: exploring the role of religion in a society where being atheist is not an option." *Religion, Brain, & Behavior* 13, no. 3 (2022): 313-15. <https://doi.org/10.1080/2153599x.2022.2070266>.
- Hudiyana, Joevarian, Benny Prawira, Dyah Ayu Kartika, Dimas Mahendra, dan Idhamsyah Eka Putra. "Gods, germs, and science: Unraveling the role of scientific literacy, germ aversion, and religious fundamentalism in predicting attitudes towards gays and lesbians." *Journal of Community & Applied Social Psychology* 32, no. 1 (2021): 1-22. <https://doi.org/10.1002/casp.2534>.
- Iddagoda, Y. Anuradha, dan H. H. D. N. P. Opatha. "Religiosity: Towards a Conceptualization and an Operationalization." *Sri Lankan Journal of Human Resource Management* 7, no. 1 (2017): 59-69. <https://doi.org/10.4038/sljjhrm.v7i1.5637>.
- Inozu, Mujgan, Fulya Ozcanli Ulukut, Gokce Ergun, and Gillian M. Alcolado. "The mediating role of disgust sensitivity and thought-action fusion between religiosity and obsessive compulsive symptoms." *International Journal of Psychology* 49, no. 5 (2014): 334-41. <https://doi.org/10.1002/ijop.12041>.
- Kim, Sangwon, dan Choong Yuk Kim. "Korean American Adolescents' Depression and Religiousness/Spirituality: Are There Gender Differences?." *Current Psychology* 36, no. 4 (2016): 823-32. <https://doi.org/10.1007/s12144-016-9471-x>.
- Lesniak, K. T., William Rudman, Margaret B. Rector, dan T. David Elkin. "Psychological distress, stressful life events, and religiosity in younger African American adults." *Mental Health, Religion & Culture* 9, no. 1 (2006): 15-28. <https://doi.org/10.1080/13674670512331389533>.
- Maltby, John, dan Liza Day. "Religious orientation, religious coping and appraisals of stress: assessing primary appraisal factors in the relationship between religiosity and psychological well-being." *Personality and Individual Differences* 34, no. 7 (2003): 1209-24. [https://doi.org/10.1016/s0191-8869\(02\)00110-1](https://doi.org/10.1016/s0191-8869(02)00110-1).
- Maltby, John. "Protecting the sacred and expressions of rituality: Examining the relationship between extrinsic dimensions of religiosity and unhealthy guilt." *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice* 78, no. 1 (2005): 77-93. <https://doi.org/10.1348/147608305x39644>.
- Olatunji, Bunmi O., Thomas Adams, Bethany Ciesielski, Bieke David, Shivali Sarawgi, dan Joshua Broman-Fulks. "The Three Domains of Disgust Scale: Factor Structure,

- Psychometric Properties, and Conceptual Limitations." *Assessment* 19, no. 2 (2012): 205–25. <https://doi.org/10.1177/1073191111432881>.
- Ritter, Ryan S., dan Jesse Lee Preston. "Gross gods and icky atheism: Disgust responses to rejected religious beliefs." *Journal of Experimental Social Psychology* 47, no. 6 (2011): 1225–30. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2011.05.006>.
- Rosik, Christopher H., Lois K. Griffith, dan Zenaida Cruz. "Homophobia and conservative religion: Toward a more nuanced understanding." *American Journal of Orthopsychiatry* 77, no. 1 (2007): 10–19. <https://doi.org/10.1037/0002-9432.77.1.10>.
- Rozin, Paul, Jonathan Haidt, and Clark R. McCauley. "Disgust." Dalam *Handbook of Emotions (Third Edition)*, disunting oleh Michael Lewis, Jeanette M. Haviland-Jones, dan Lisa Feldman Barrett, 757–76. New York: Guildford Press, 2000.
- Saroglou, Vassilis. "Believing, Bonding, Behaving, and Belonging: The Big Four Religious Dimensions and Cultural Variation." *Journal of Cross-Cultural Psychology* 42, no. 8 (2011): 1320–40. <https://doi.org/10.1177/0022022111412267>.
- Schaller, Mark, dan Damian R. Murray. "Infectious Disease and the Creation of Culture." Dalam *Advances in Culture and Psychology: Volume 1*, peny. Michele J. Gelfand, Chi-yue Chiu, dan Ying-yi Hong, 99–151 (Oxford: Oxford Academic, 2010). <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195380392.003.0003>.
- Shepperd, James A., Wendi A. Miller, dan Colin Tucker Smith. "Religiousness and aggression in adolescents: The mediating roles of self-control and compassion." *Aggressive Behavior* 41, no. 6 (2015): 608–21. <https://doi.org/10.1002/ab.21600>.
- Stewart, Patrick A., Thomas G. Adams Jr., dan Carl Senior. "The Effect of Trait and State Disgust on Fear of God and Sin." *Frontiers in Psychology* 11, no. 51 (2020): 511–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00051>.
- Szekely, Raluca D., Adrian Opre, dan Andrei C. Miu. "Religiosity enhances emotion and deontological choice in moral dilemmas." *Personality and Individual Differences* 79 (2015): 104–9. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.01.036>.
- Timberlake, David, Soo Hyun Rhee, Brett Haberstick, Christian Hopfer, Marissa Ehringer, Jeffrey Lessem, Andrew Smolen, dan John Hewitt. "The Moderating Effects of Religiosity on the Genetic and Environmental Determinants of Smoking Initiation." *Nicotine & Tobacco Research* 8, no. 1 (2006): 123–33. <https://doi.org/10.1080/14622200500432054>.
- Trimble, D. E. "The Religious Orientation Scale: Review and Meta Analysis of Social Desirability Effects." *Educational and Psychological Measurement* 57, no. 6 (1997): 970–86. <https://doi.org/10.1177/0013164497057006007>.
- Tybur, Joshua M., Debra Lieberman, dan Vladas Griskevicius. "Microbes, mating, and morality: Individual differences in three functional domains of disgust." *Journal of Personality and Social Psychology* 97, no. 1 (2009): 103–22. <https://doi.org/10.1037/a0015474>.
- Watson, P. J., Ronald J. Morris, dan Ralph W. Hood. "Extrinsic scale factors: correlation and construction of religious orientation types." *Journal of Psychology and Christianity* 9 (1990): 35–46.
- Widyarini, Ika, Fathul Imam, Thomas Dicky Hastjarjo, and Rahmat Hidayat. "Peran Emosi Moral Dan Kekuatan Karakter Dalam Pengambilan Keputusan Etis." Disertasi Doktoral, Universitas Gadjah Mada, 2018.

- <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/156345>.
- Wood, Kimberly R., David M. Compton, dan Jocelyn R. Smith. "The Influence of Personality and Religiosity on Decision-Making Associated with Moral Judgments." *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences* 10, no. 3 (2020): 63–75. <http://article.sapub.org/10.5923.j.ijpbs.20201003.02.html>.
- Yildiz, Mualla. "Reflections on Gender Discrimination in the Spiritual Life of a Muslim Community." Dalam *Re-Enchanting Education and Spiritual Wellbeing: Fostering Belonging and Meaning-Making for Global Citizens*, disunting oleh Marian de Souza dan Anna Halahoff, 149-60. London: Routledge, 2017. <https://doi.org/10.4324/9781315105611-13>.
- Yu, Zhaoliang, Persefoni Bali, Myron Tsikandilakis, and Eddie M. W. Tong. "'Look not at what is contrary to propriety': A meta-analytic exploration of the association between religiosity and sensitivity to disgust." *British Journal of Social Psychology* 61, no. 1 (2021): 276–99. <https://doi.org/10.1111/bjso.12479>.

Lampiran: Properti Psikometri Alat Ukur

Religious Orientation Scale (ROS)

Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai $\chi^2(74) = 784.212$, $p < .001$, yang mengindikasikan bahwa model tidak sepenuhnya sesuai dengan data secara statistik, tetapi $N > 200$ sehingga *alternative fit indices* digunakan. Berdasarkan hasil *additional fit measures*, model *goodness of fit* menunjukkan nilai CFI = 0.962, TLI = 0.949, IFI = 0.962, dan PNFI = 0.704 sehingga mengindikasikan bahwa model yang digunakan cukup efisien sehingga memenuhi prinsip parsimoni dalam pemodelan. Skor RMSEA ialah 0.072 menunjukkan *reasonable fit*, dengan skor SRMR = 0.041, GFI = 0.989, dan MFI = 0.900 mendukung kesimpulan bahwa model dapat diterima secara statistik.

Nilai Validitas dan Reliabilitas ROS

Construct	No. of Items	Deleted Items	Factor Loading for Retained Items	KMO	Eigenvalue	Variance (%)	AVE	α
Religious Orientation								
Intrinsic Orientation	6	0	.80, .78, .54, .75, .85, .78	.87	3.47	57.8	.55	.87
Extrinsic Orientation (Personal)	4	0	.76, .17, .80, .80	.71	1.90	47.6	.52	.70
Extrinsic Orientation (Social)	4	0	.57, .23, .85, .31	.62	1.59	39.9	.28	.72

Three Domains of Disgust Scale (TDDP)

Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai $\chi^2(186) = 935.344$, $p < .001$ yang mengindikasikan bahwa model tidak sepenuhnya sesuai dengan data secara statistik, tetapi $N > 200$ sehingga *alternative fit indices* akan digunakan. Model memiliki tingkat kecocokan yang sangat baik terhadap data. CFI = 0.930, TLI = 0.914 menunjukkan bahwa model memiliki kecocokan yang tinggi dan melampaui batas minimum 0.90. Skor NNFI = 0.914, NFI = 0.905, RFI = 0.883, IFI = 0.931, dan RNI = 0.930 juga berada pada rentang yang menunjukkan kecocokan model yang baik. PNFI = 0.733 mengindikasikan bahwa model yang digunakan cukup efisien sehingga memenuhi prinsip parsimoni dalam pemodelan. Nilai RMSEA ialah 0.080 (90% CI [0.072–0.088]), sedangkan SRMR = 0.047, GFI = 0.972, dan MFI = 0.672.

Nilai Validitas dan Reliabilitas TDDP

Construct	No. of Items	Deleted Items	Factor Loading for Retained Items	KMO	Eigenvalue	Variance (%)	AVE	α
Disgust Sensitivity								
Sexual Disgust	7	0	1.00, .99, .82, .93, .99, .93, .85	.88	3.85	55	.54	.89
Moral Disgust	7	0	1.00, .97, .96, .99, .95, 1.00, .89	.91	4.37	62.5	.62	.92
Pathogen Disgust	7	0	1.00, 1.07, 1.11, .87, 1.09, 1.07, 1.11	.86	3.50	50.1	.49	.87